

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk potensi manusia yang berkualitas. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar diantaranya *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together*.² Hal ini berarti betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia untuk menciptakan generasi yang berkualitas, dan pendidikan harus dilakukan sejak dini dalam hal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan formal yang sebelum anak-anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena bagi anak usia dini merupakan *golden age* (usia emas) yang didalamnya terdapat masa peka yang datang hanya sekali³. Program layanan pendidikan anak usia dini di negara ini terdiri atas Taman Kanak-Kanak berusia (4-6 tahun) masuk jalur pendidikan formal, sedangkan Kelompok bermain berusia (3-4 tahun), taman penitipan anak berusia (0-6 tahun), dan satuan PAUD sejenis masuk dalam jalur pendidikan non formal.

¹ Fuad ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

² Suyadi, *Managemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 7

³ Depdiknas, 2006. *Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas

Anak Usia Dini pada dasarnya adalah seorang peneliti. Semua bentuk rasa keingintahuannya selalu ingin dijawab dan dibuktikan. Hal ini dikarenakan sudah menjadi karakteristik anak usia dini yaitu rasa ingin tahunya sangat tinggi. Sehingga tidak lah heran jika anak usia dini senang mencoba hal-hal baru atau melakukan kegiatan baru yang belum pernah mereka ketahui.

Anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan yang terbaik dari lingkungannya. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk mendapatkan sendiri pengetahuannya melalui observasi kegiatan yang dilakukannya sendiri. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan hasrat pengetahuan yang tidak pernah puas melalui kelima inderannya. Tugas utama orang dewasa adalah dengan menempatkan anak-anak dalam mengenali alam dan objek alam.⁴ Oleh karena itu pada usia dini sangatlah dibutuhkan dukungan dari orang dewasa untuk mengarahkan dan menstimulasi perkembangan, yang dimaksud orang dewasa disini ialah orang tua dan guru yang berada di lingkungan pendidikan. orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga dan guru yang memberikan stimulasi perkembangan pada anak.

Perkembangan pada anak usia dini merupakan masa periode yang sangat penting untuk peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi enam aspek diantaranya 1) Nilai agama dan moral, 2) Fisik-Motorik, 3) Kognitif (sains), 4) Bahasa, 5) Sosial emosional, 6) Seni.

⁴ Cahy Nutbrown dan Peer Clough, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 57.

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek kemampuan kognitif. yang mana PAUD mempunyai tujuan untuk menstimulasi perkembangan anak.

Pemberian stimulasi kepada anak sedini mungkin merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan demi mengembangkan aspek dan potensi yang ada.⁵ Pengembangan potensi yang dimiliki anak termasuk di dalamnya untuk mengembangkan kognitif anak terutama pengembangan dalam bidang sains yang memiliki peranan penting dalam membantu kemampuan dasar dalam menemukan informasi baru dan untuk memperkaya pengetahuan anak dalam pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan terutama dalam bidang sains.

Sumber belajar sains tidak hanya di dalam kelas saja, lingkungan juga sumber belajar sains. Sains adalah proses dan produk. Sebagai produk, sains merupakan batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik dan alami sebagai proses, sains merupakan kegiatan menelusuri, mengamati dan melakukan percobaan. Sangat penting bagi anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam proses ilmiah karena keterampilan yang mereka dapatkan bisa dibawa kedaerah-daerah dan dikembangkan manfaatnya selama hidupnya. Keterampilan sains ini sangatlah penting untuk dikembangkan sejak usia dini, dan akan menjadikan bekal bagi anak ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keterampilan ini mencakup keterampilan untuk mengamati,

⁵ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Kencana Prenadamedia Grup : Jakarta, 2013). hlm. 25).

membandingkan, menjelaskan, memperkirakan, mengkomunikasikan, mengklasifikasi dan mengukur.⁶

Menstimulasi keterampilan sains anak usia dini dilakukan dengan cara melibatkan anak dengan kegiatan langsung : dengan melakukan , mengalami pencarian informasi dengan bertanya, mencari tahu jawaban hingga memahami dunia dengan gagasan yang mengagumkan⁷. Beberapa keterampilan di atas dapat diintegrasikan dengan kegiatan berkebun.

Kegiatan berkebun ini merupakan salah satu kegiatan yang terkait dengan keterampilan sains anak dalam proses mengamati misalnya mengamati bibit tanaman, lahan berkebun, alat berkebun dan benda atau objek-objek lainnya terkait dengan kegiatan berkebun. Keterampilan yang terstimulasi yaitu kemampuan anak membandingkan. Kegiatan berkebun ini mampu menstimulasi keterampilan anak dalam membuat perbandingan terhadap objek atau benda dan mengklasifikasinya dalam suatu kelompok yang sama. Selain itu anak mampu membuat penilaian dan prediksi terhadap proses dalam kegiatan berkebun, misal ketika anak menyampaikan bahwa ada tanaman yang tumbuh subur karena disiram air dengan cukup atau ketika anak menyebutkan bahwa kalau tanaman tidak disiram maka tanaman itu akan layu dan akhirnya mati. Kegiatan ini juga mampu menstimulasi kemampuan anak menyampaikan informasi yang ia

⁶ Dwi Yulianti. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta : Indeks 2009).Hlm.25

⁷ Yulianti Nurani, *Implementasi Kurikulum 2013 PAUD*, (Jakarta : Yayasan Yabefo, 2015), hlm. 15.

peroleh ketika berkebun dalam bentuk cerita.⁸ Melalui penguasaan pengamatan, membandingkan, mengklasifikasi dan menginformasikan dapat menstimulasi keterampilan sains anak. Dengan metode yang menekankan anak berinteraksi langsung.

Terdapat banyak metode untuk mengembangkan pengetahuan anak dengan baik salah satu cara melalui metode *Montessori*. *Montessori* adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Metode ini mempunyai ciri adanya penekanan terhadap aktivitas pengarahan diri pada anak, dan pengamatan dari guru yang berfungsi sebagai fasilitator atau pendamping. Metode pembelajaran *Montessori* secara tidak langsung membantu menumbuhkan keinginan belajar dari anak. Anak dibiarkan bereksplorasi melakukan hal yang mereka sukai.⁹ Hal ini dikarenakan, anak-anak jika terlalu banyak dilarang, akhirnya justru akan menjadi bosan dan malas belajar. Menurut *Montessori* dalam Yus mengatakan:

Anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau melakukan aktivitas duduk dengan kegiatan yang monoton. Anak tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan

⁸ Mirawati, *meningkatkan kecerdasan proses sains anak usia dini melalui aktivitas berkebun*. (universitas muhammadiyah tasikmalaya, 2017. Hlm. 13

⁹ Yus, A, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kencana, 2011)

menantang. Hal ini sangat tepat bila dilakukan dengan memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar anak.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan di taman kanak-kanak Assa'adah Purworejo kemampuan kognitif anak khususnya dibidang keterampilan sains masih rendah. Guru lebih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan majalah TK sehingga kurang menarik minat anak. Kurang optimalnya pembelajaran sains juga disebabkan karena aktivitas pembelajaran yang masih terpusat pada guru, konsep sains diajarkan pada anak masih bersifat abstrak, dan sulit dipahami karena anak tidak melakukannya secara langsung serta metode dan strategi pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penelitian dengan guru pada tanggal 14 Januari 2019 di kelompok A TK Az-Zahroh Labang, guru menyatakan kegiatan sains yang diterapkan di kelompok A, dengan metode demonstrasi guru hanya menjelaskan di depan dan anak-anak mendengarkan dan kegiatannya hanya mewarnai macam-macam tanaman saja dan berdiskusi. Pembelajarannya hanya berpusat pada guru dan konsep sains yang diajarkan oleh anak masih bersifat abstrak. Anak-anak tidak mengetahui tanaman kongkritnya hanya saja lewat gambar. Padahal di sekitar sekolah banyak tumbuhan-tumbuhan yang sering dijumpai anak-anak. Saat guru memberi pertanyaan kepada anak sejauh mana anak memahami tentang macam-macam tumbuhan anak belum mampu menjawab dan memahami materi yang disampaikan oleh

¹⁰ Ibid.

¹¹ Arumsari fitria. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Penerapan Metode Eksperimen pada Kelompok B1 di TK Assa'adah Baledono Purworejo*. (Universitas Negeri Yogyakarta. 2013). hlm.3

guru, sehingga anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru terkait materi tanaman.

Peneliti juga mewawancarai wali murid Kelompok A TK Az – Zahroh Labang terkait mata pencaharian orang-orang desa tersebut. Mayoritas di lembaga tersebut orang tuanya adalah petani. Akan tetapi di sekolah tersebut tidak pernah menerapkan seperti cara bercocok tanam dan berkebun. Lembaga tersebut belum pernah mengajarkan kepada anak memelihara tanaman sampai tumbuh besar. Biasanya di sekolah ini hanya menggambar atau mewarnai gambar ikan dan tumbuhan di LKA (Lembar Kerja Anak). Anak-anak sering mengeluh bosan dalam pembelajaran dikarenakan pembelajarannya yang sangat monoton sekali.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil sebuah penelitian tentang Efektivitas Penerapan Metode *Montessori* Untuk Menstimulasi Keterampilan Proses Sains Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Berkebun. Mengingat sangatlah penting pembelajaran sains untuk anak usia dini dengan demikian anak melihat dan mengamati fenomena yang ada di sekitar lingkungan mereka, dalam pembelajaran *Montessori* semua kegiatan akan melibatkan anak, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Anak akan bebas bereksplorasi, mengenal lingkungan sekitar dan untuk kehidupan yang akan datang. Terdapat 14 anak 20 anak yang kurang memiliki keterampilan sains.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dalam penelitian ini lebih fokus kemasalah sebagai berikut :

1. Terdapat 14 dari 20 anak yang mengalami permasalahan dalam keterampilan proses sains mengamati (observasi), mengklasifikasi (menggolongkan), meramalkan, mengkomunikasikan dan penggunaan alat pengukuran dan menimbang.
2. Metode Demonstrasi sebagai metode yang berpusat pada guru akan tetapi saat kegiatan berlangsung anak cepat mengalami bosan dalam melakukan kegiatan. Dan kegiatan anak masih bersifat abstrak.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah, peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas penerapan metode *Montessori* dalam menstimulasi keterampilan proses sains anak melalui kegiatan berkebun di TK Az Zahroh Labang
2. Metode Montessori untuk menstimulasi keterampilan proses sains meliputi mengamati (Observasi), mengklasifikasi (Menggolongkan), meramalkan, mengkomunikasikan dan penggunaan alat pengukuran dan menimbang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana efektivitas Penerapan Metode *Montessori* Untuk Menstimulasi Keterampilan Proses Sains Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Berkebun di TK Az-Zahroh Labang? ”

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam hal perkembangan ilmu pendidikan, terutama secara umum untuk perkembangan kognitif pada aspek sains untuk anak usia dini. Secara khususnya untuk pengembangan strategi pembelajaran anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai inovasi pembelajaran dalam menstimulasi proses keterampilan sains.

b. Peneliti lain

Untuk peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap peneliti lain yang sejenis, khususnya tentang keterampilan sains dan metode Montessori untuk anak usia dini.